

PERAN KEBUDAYAAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Cut Purnama Sari, M.Pd.

Dosen STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

e-mail: cutpurnamasari88@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.. Salah satu manfaat pendidikan untuk kebudayaan adalah menjadi sarana penting dalam melestarikan kebudayaan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam sudut pandang pendidikan secara individu, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Oleh karena itu kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: peran, kebudayaan, pendidikan.

PENDAHULUAN

Mengutip ungkapan E.F Schumacher (dalam Bagir, 2012:108) yang menyatakan bahwa pendidikan hendaknya tak hanya menekankan pada unsur *know how* tetapi juga harus mengembangkan aspek *know-why*-nya, yaitu makna (*meaning*) dari kemampuan dan keterampilan yang dimiliki dalam mencapai kebahagiaan hidup. Setiap upaya dan proses pendidikan harus mampu dan menggarap seluruh aspek potensi kemanusiaan dan kebudayaan¹.

Bagir (2012:108)² menyatakan bahwa kegagalan pendidikan yang sering terjadi saat ini lebih banyak terjadi dalam hal pengembangan kecerdasan sosial-emosional yang berkaitan dengan kebudayaan yang menyebabkan banyak peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan emosi positif dan empati yang sangat menentukan

kesejahteraan psikologis dan sosial. Peserta didik lebih mudah patah semangat, menyerah, mudah “galau”, tidak memiliki solidaritas sosial, padahal semua hal tersebut merupakan kunci kesuksesan dan kebahagiaan. Kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan sosial-emosional membuat peserta didik menjadi tidak bahagia dan mengalami berbagai hambatan dan permasalahan dalam pergaulan sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan harus disadari bahwa kesuksesan dalam kehidupan tidak hanya karena materialistik, konsep, atau pengetahuan semata tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional dan spiritual, kekuatan cita-cita, *leadership*, karakter, kekuatan imajinasi, dan komponen-komponen sejenis lainnya. Kecerdasan emosional akan menentukan potensi seseorang untuk belajar keterampilan yang bersifat praktis. Selain itu, kemampuan emosional juga akan menunjukkan seberapa besar potensi yang dapat diaplikasikan dalam dunia kerja nantinya.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan

¹Bagir, Haidar, 2012, TEMPO (*Kolom*), Jakarta: PT Tempo Intimedia Tbk, hlm 108.

²ib.id, hlm 108.

manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah serta membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju. Ketika alam yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak *idle curiosity* (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan.

Menurut Natawidjaja (2007:3) secara umum, pendidikan diartikan sebagai upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan IPTEK yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta kompetensi yang dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan Negara. Dalam UU No. 20, 2003 (dalam Natawidjaja, 2007:3) pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang³. Ki Hajar Dewantara (dalam Idris dan Lisma Jamal, 1992:1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses penanggulangan masalah-masalah serta penemuan dan peningkatan kualitas hidup pribadi serta masyarakat yang berlangsung seumur hidup⁴.

Bagir (2012:108) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengaktualkan potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia sejati, yakni mengaktualkan berbagai potensinya untuk dapat benar-benar menjadi manusia yang memiliki kehidupan yang penuh makna bagi orang lain dan dirinya sendiri⁵.

Natawidjaja (2007:3—4) menyatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang terintegrasi dalam pola kepribadian dan kehidupan yang ideal dan utuh, dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa⁶. Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia agar memiliki kualitas pribadi terintegrasi, bermoral, dan berakhlak mulia, serta mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki pribadi, ilmu, dan profesionalisme yang tinggi.

³Natawidjaja, Rochman, dkk. 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI Press, hlm 3.

⁴ Idris, Zahara dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia, hlm 1.

⁵ Bagir, Haidar, 2012, *TEMPO (Kolom)*, Jakarta: PT Tempo Intimedia Tbk, hlm 108

⁶ Natawidjaja, Rochman, dkk. 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI Press, hlm 4.

Menurut Simanjuntak (2003:135) kata budaya merupakan bentuk majemuk dari kata *budi-daya* yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Kata budaya hanya dipakai sebagai suatu singkatan dari kata kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansakerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti budi atau akal. Budaya atau kebudayaan dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture* sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata *colera*. *Colera* diartikan dengan mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani yang kemudian pengertian itu berkembang menjadi segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam⁷ .

Dalam antropologi budaya tidak ada perbedaan arti antara kebudayaan dan budaya. Istilah budaya dan kebudayaan dapat digunakan secara bersamaan karena artinya tidak berbeda secara signifikan. Simanjuntak (2003:136) menegaskan bahwa budaya sebagai sistem gagasan sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, atau difoto karena berada dalam alam pikiran atau perkataan seseorang⁸ . Walaupun bersifat abstrak, kebudayaan sebagai sistem gagasan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang ahli budaya Kluckhohn dan Kelly (dalam Simanjuntak, 2003:136—137) bahwa budaya berupa rancangan hidup maka budaya terdahulu itu merupakan gagasan

utama yang diwarisi melalui proses belajar dan menjadi sikap perilaku manusia berikutnya yang disebut nilai budaya⁹ .

Setiap suku bangsa di dunia memiliki sistem kemasyarakatan yang diwujudkan dalam bentuk adat istiadat. Di dalamnya terdapat suatu kompleks gagasan sebagai pedoman sikap dan perilaku manusia yang menumbuhkan kompleks aktivitas masyarakat itu sendiri dalam wujud karya budaya, baik spiritual maupun material. Dalam tiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana ada sejumlah nilai budaya yang berkaitan hingga membentuk suatu sistem dimana sistem tersebut digunakan sebagai pedoman konsep-konsep ideal dalam kebudayaan sebagai pendorong yang kuat dalam kehidupan warga masyarakatnya.

Secara umum, menurut Simanjuntak (2003:137) budaya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu budaya yang bersifat abstrak dan budaya yang bersifat konkret¹⁰. Budaya yang bersifat abstrak ada dalam pikiran manusia, sehingga tidak dapat diraba atau difoto, misalnya yang berbentuk ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan cita-cita. Budaya yang bersifat konkret berwujud dalam bentuk pola tindakan atau perbuatan dan aktivitas manusia di dalam masyarakat yang dapat diraba, dilihat, diamati, disimpan, atau difoto, misalnya perilaku, bahasa, dan materi.

Manan (1989:15) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu (1) kebudayaan berfungsi sebagai

⁷ Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.

⁸ ibid

⁹ ibid

¹⁰ibid

pelanjut keturunan dan pengasuh anak, penjamin kelangsungan hidup biologis dari kelompok sosial; (2) kebudayaan berfungsi sebagai pengembangan kehidupan ekonomi, menghasilkan dan memakai benda-benda ekonomi; (3) kebudayaan berfungsi untuk transmisi budaya, yaitu cara mendidik dan membentuk generasi menjadi orang dewasa yang berbudaya; (4) kebudayaan berfungsi untuk keagamaan, yaitu menanggulangi hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan yang bersifat gaib (supernatural); (5) kebudayaan berfungsi sebagai pengendali sosial, yaitu cara-cara yang dilembagakan untuk melindungi kesejahteraan individu dan kelompok; dan (6) kebudayaan berfungsi untuk rekreasi, yaitu aktivitas-aktivitas yang memberi kesempatan kepada manusia untuk memuaskan kebutuhannya akan permainan-permainan¹¹.

PEMBAHASAN

Konsep kebudayaan merupakan konsep dasar yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial karena konsep tersebut dapat dijadikan titik tolak bagi kajian semua aspek perilaku manusia. Kebudayaan merupakan milik manusia dan merupakan salah satu ciri pembeda dari makhluk lain karena hanya manusia yang memiliki kebudayaan. Menurut Manan (1989:7) konsep kebudayaan juga dapat digunakan untuk mengkaji pendidikan karena dalam arti luas pendidikan adalah proses pembudayaan terhadap masing-masing anak yang dilahirkan dengan potensi belajar lebih besar dari makhluk lainnya, dibentuk menjadi anggota penuh dari suatu masyarakat, menghayati dan

¹¹Manan, Imran, 1989, Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan, hlm 15.

mengamalkan bersama-sama anggota lain suatu kebudayaan tertentu¹².

Menurut Suparian (1989:4) ada tiga macam cara bagaimana kebudayaan itu dipelajari dan diterima sebagai kebudayaan. (1) Melalui pengalaman dari hidup dalam menghadapi lingkungannya sehingga dari pengalamannya tersebut manusia dapat memilih suatu tindakan yang tepat sesuai dengan lingkungan yang dihadapi dan sesuai dengan keinginan yang dicapai. (2) Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial dan interaksi sosial

manusia dengan orang lain atau kehidupan masyarakat. (3) Melalui petunjuk-petunjuk yang simbolik atau komunikasi simbolik yang diperolehnya melalui komunikasi dengan orang lain (melalui ucapan dan kata-kata serta isyarat)¹³.

Dalam arti praktis pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian kebudayaan (*process of transmitting culture*), di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai, serta pola perilaku tertentu atau pendidikan dapat dikatakan sebagai *the transmission of culture*. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pendidikan adalah proses penyampaian kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau proses pembudayaan anak manusia.

Syam (1988:68) menyatakan bahwa ilmu (*knowledge*) merupakan

¹²Ibid, hlm 7.

¹³Suparian, Parsudi, 1981/1982, *Indonesian Journal of Cultural Studies* (Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia/ Jurnal Ilmiah/Juni 1981/1982 Jilid X No.1), Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm 4.

unsur kebudayaan¹⁴. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan proses dan isi. Yang dimaksud hubungan proses dan isi adalah pendidikan merupakan proses pengoperan kebudayaan dalam arti membudayakan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk mewariskan kebudayaan dari generasi sekarang atau sebelumnya ke generasi berikutnya. Salah satu wujud kebudayaan yang menjadi isi kurikulum pendidikan adalah ilmu pengetahuan.

Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Adapun dari sudut pandang kemasyarakatan, pendidikan merupakan usaha pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut tetap terpelihara.

Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungannya karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betapapun sederhananya masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa tradisi sebagai muatan budaya senantiasa terlestarikan dalam setiap masyarakat, dari generasi ke generasi. Hubungan ini tentunya hanya akan mungkin terjadi bila para pendukung nilai tersebut dapat menuliskannya kepada generasi mudanya sebagai generasi penerus.

Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat

modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya.

Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkat sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu. Berikut kutipan sebuah berita tentang pentingnya pelestarian budaya dalam dunia pendidikan.

KURIKULUM 2013, MUATAN LOKAL TAK BOLEH HILANG

**Kamis, 13 Desember 2012 | 18:47 WIB,
Kompas.com**

MEDAN, KOMPAS.com - Uji publik kurikulum 2013 sudah berjalan selama dua pekan. Medan menjadi salah satu dari lima kota besar sasaran uji publik kurikulum baru ini.

Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Utara Syaiful Syafri,

¹⁴ Syam, M. Noor, 1988, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, hlm 68.

mengatakan sudah menerima masukan dari 150 peserta yang mengikuti uji publik ini, mulai dari anggota DPRD Sumut, kalangan perguruan tinggi, pakar pendidikan, pemerhati pendidikan dan para Kepala Dinas Pendidikan kabupaten/kota sampai kepala SD, SMP dan SMA sederajat. Pertemuan digelar pada Jumat pekan lalu.

Salah satu masukan yang akan menjadi sikap pemerintah provinsi terkait mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Syaiful menilai, mata pelajaran muatan lokal, seperti budi pekerti, lingkungan dan kewirausahaan, harus dimasukkan dalam kurikulum baru. Namun, jika tidak, pemerintah provinsi punya sikap sendiri.

"Pemerintah Provinsi tetap menerapkan pelajaran mulok, sekalipun masukan kita tidak diterima tim pengembang kurikulum," katanya di Medan, Kamis (13/12/2012).

Selain itu, para peserta uji publik juga mempertanyakan kesiapan sekolah, terutama para guru, untuk menerapkan kurikulum baru ini. Pasanya, waktu tinggal tersisa enam bulan lagi. Namun demikian, Syaiful mengatakan, kurikulum baru dinilai bisa memberikan porsi waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik dan afektifnya.

Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan M Rajab Lubis, menilai para guru dan tenaga pendidik di Kota Medan sudah siap dan cukup mampu untuk melaksanakan kurikulum baru. Guru telah mulai diberi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga siswa lebih aktif dan proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan.

Kutipan berita di atas merupakan salah satu bukti konkret bahwa kebudayaan merupakan komponen utama yang harus ada dalam pendidikan. Kurikulum yang merupakan rujukan utama dalam dunia pendidikan juga harus mencerminkan kebudayaan masyarakat yang menggunakan kurikulum tersebut. Kebudayaan tidak boleh diabaikan begitu saja karena kebudayaan juga berkaitan dan mencerminkan identitas atau ciri khas suatu bangsa dan negara. Kutipan berita di atas menjelaskan tentang pentingnya mata pelajaran muatan lokal untuk dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan nasional tahun 2013. Hal ini disebabkan karena muatan lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya memasukkan karakteristik kebudayaan lokal masing-masing daerah. Dengan adanya mata pelajaran muatan lokal diharapkan pelestarian kebudayaan masing-masing daerah tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya dengan baik.

Berikut dijelaskan beberapa komponen yang terdapat dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh kebudayaan.

Pertama, tujuan pendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan bersumber dari UUD 1945 dan pancasila sebagai falsafah bangsa. Dalam pancasila terkandung falsafah bangsa yang di dalamnya tersirat makna nilai kebudayaan bangsa. Dengan demikian, perumusan tujuan pendidikan juga akan dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Kedua, peserta didik. Peserta didik merupakan komponen terpenting dan utama dalam dunia pendidikan. Tiap-tiap peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan yang

berbeda. Latar belakang kebudayaan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap ketercapaian tujuan pendidikan dalam pembelajaran.

Ketiga, pendidik. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh pendidik akan memberikan pengaruh terhadap cara mengajar dan interaksi dengan peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar.

Keempat, kurikulum. Kurikulum merupakan pedoman utama yang digunakan dalam menyusun materi pembelajaran. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Dalam pengembangan kurikulum tidak bisa terlepas dari tata kehidupan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, keadaan sosial dan agama akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam tatanan hidup masyarakat. Keadaan sosial budayalah yang sangat berpengaruh pada diri manusia, khususnya sebagai peserta didik. Sikap atau tingkah laku seseorang sebagian besar dipengaruhi oleh interaksi sosial yang membuat seseorang untuk bertingkah laku yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN

Pendidikan dan kebudayaan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya. Pendidikan memberikan kontribusi yang paling besar dalam penyebaran dan pelestarian kebudayaan dari generasi ke generasi salah satunya adalah melalui

lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan salah satu komponen atau unsur penting yang harus ada dalam pendidikan karena dengan adanya kebudayaan maka pendidikan akan lebih bermakna dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. 2012. *TEMPO (Kolom)*. Jakarta: PT Tempo Intimedia Tbk.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kompas.com. 2012. *Kurikulum 2013, Muatan Lokal Tak Boleh Hilang*. Jakarta: www. Kompas.com

- Natawidjaja, Rochman. dkk. 2007. *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Simanjuntak, Posman. 2003. *Berkenalan dengan Antropologi untuk SMU Kelas 3*. Jakarta: Erlangga.
- Suparian, Parsudi. 1981/1982. *Indonesian Journal of Cultural Studies* (Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia/ Jurnal Ilmiah/Juni 1981/1982 Jilid X No.1). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Syam, M. Noor. 1988. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.